

ALAT UTAMA SISTEM PERTAHANAN DALAM UPAYA PEMBEBASAN IRIAN BARAT TAHUN 1961-1962

Achmad Febrianto

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: fe_briant14@rocketmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pegadaan Alutsista ini didasari oleh perundingan diplomatik Indonesia dengan pihak kolonial Belanda dalam sengketa Irian Barat. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Upaya Indonesia mendapatkan Alutsista modern guna pembebasan Irian Barat (2) Dampak yang ditimbulkan dari pengadaan Alutsista modern bagi perjuangan pembebasan Irian Barat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan yaitu heuristik (penelusuran sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat diatas), kritik (pengujian validitas sumber-sumber yang telah diperoleh), interpretasi (penafsiran dengan mencari hubungan berbagai fakta yang telah ditemukan), historiografi (penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejak Desember 1950 Indonesia telah menjalin hubungan diplomatik yang erat dengan pemerintah Uni Soviet dan mencapai puncaknya pada tahun 1960 yaitu dengan disepakatinya beberapa perjanjian kerja sama dibidang politik, ekonomi, sosial, dan militer. Pada tahun 1961 Belanda masih melakukan kolonialisme di Irian Barat, walaupun sudah melalui beberapa perundingan yang mengharuskan Belanda untuk meninggalkan Irian Barat namun usaha itu selalu gagal. Pada tanggal 4 Maret 1961 di Jakarta dilangsungkan penandatanganan pembelian senjata dari Uni Soviet senilai 2.5 miliar dollar AS atas dasar kredit jangka panjang. Pembelian senjata tersebut adalah pembelian yang terbesar yang pernah dilakukan Indonesia. Pembelian itu terpaksa dilakukan Indonesia guna memperkuat kekuatan militer Indonesia dalam pembebasan Irian Barat. Pembelian senjata itu merupakan titik balik kekuatan Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan wilayahnya di mata dunia. Dengan pembelian persenjataan tersebut Indonesia memiliki kekuatan militer yang terkuat di belahan bumi bagian selatan.

Kata kunci : Pembebasan Irian Barat, Alutsista.

Abstract

Supply defense equipment is based on the Indonesian diplomatic by the colonial Dutch in West Irian dispute. Based on the background of the problem is the formulation of the problem in this study were (1) Indonesia's efforts to acquire modern weapons systems liberation of West Irian (2) The impact of procurement of modern weapons systems for the struggle for liberation of West Irian.

This study uses historical research with four stages heuristic (research sources relating to problem raised above), criticism (testing the validity of the sources that have been obtained), interpretation (interpretation by finding ties the various facts that have been found), historiography (presentation of research results in written form).

The results of this study showed that since December 1950 Indonesia has established close diplomatic relations with the Soviet Union and culminated in 1960 with the signing of several agreements that cooperation in the field of political, economic, social, and military. In 1961 the Dutch still did colonialism in West Irian, despite being through some negotiated transfers that mengharuskan Netherlands to withdraw from West Papua but it always failed attempt. On March 4, 1961 in Jakarta, the signing of the purchase of weapons from the Soviet Union valued at 2.5 billion U.S. dollars on the basis of long-term loans. Purchase of these weapons is the largest purchase ever made in Indonesia. Indonesia purchases had to be done to strengthen the Indonesian military forces in the liberation of West Irian. Purchase weapon was a turning point in maintaining the strength of Indonesian territory sovereignty in the eyes of the world. With the purchase of these weapons Indonesia has the strongest military power in the southern hemisphere.

Keywords : The Effort Of The Defense, West Irian.

A. PENDAHULUAN

Papua Barat, yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan Irian Barat (IRBA) merupakan salah satu wilayah yang menjadi sengketa atau perebutan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Netherland (Belanda). Berbagai macam jalur diplomasi telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengakhiri sengketa mulai dari perjanjian Roem-Royen yang dilakukan oleh Indonesia dengan Netherland sesuai dengan resolusi yang dikeluarkan dewan PBB pada tanggal 28 Januari 1949, dan diteruskan dengan KMB (Konfrensi Meja Bundar).

Dalam KMB pemerintah Netherland menyanggupi akan kedaulatan kemerdekaan Indonesia. Konfrensi itu diikuti oleh pihak yang bersengketa, Indonesia dengan pemerintah Netherland dan disaksikan beberapa negara sebagai pihak penengah dari kedua pihak yang bersengketa tersebut. Akan tetapi pada realitanya pemerintah Netherland masih saja mengulur-ulur waktu untuk segera menyerahkan kedaulatan IRBA.

Menyadari hal itu pemerintah Indonesia tidak tinggal diam, pada tahun 1957 pemerintah Indonesia mengakhiri politik damainya. Penyelesaian masalah IRBA melalui PBB, sepertinya tidak membuahkan hasil apapun bagi kedua negara. Hal ini menimbulkan kesabaran pemerintah dan rakyat Indonesia mencapai puncaknya. Sejauh ini usaha yang dilakukan Indonesia untuk mencapai kata sepakat telah dijalani oleh pemerintah Indonesia, tetapi usaha tersebut memperoleh hasil yang nihil, karena tidak mendapat tanggapan dari pemerintah Netherland. Pemerintah Netherland tetap saja tidak mau mundur selangkahpun dari jalur diplomasinya. Jenderal A.H. Nasution menyatakan :

“kita mengenal Belanda, dia tidak akan mundur selama dia belum yakin bahwa dia itu kalah. Jadi Belanda berusaha memperkuat persenjataannya di sana (IRBA) untuk memperkuat keyakinan bahwa dia bisa bertahan”.

Puncak dari semua itu adalah ketika Presiden Soekarno mengeluarkan TRIKORA pada tanggal 19 desember 1961 di Yogyakarta, dan sebagai runtutannya adalah terbentuknya komando mandala yang di pimpin oleh Mayor Jendral TNI Soeharto sebagai Panglima Komandonya.

Perjuangan bersenjata pun menjadi jalan utama yang harus ditempuh. Dalam posisi yang tidak menguntungkan bagi Indonesia pada waktu itu, seperti yang telah diketahui bahwa Indonesia yang baru saja merdeka dan baru merancang sistem pertahanan, bagaimana Indonesia bisa mengimbangi atau bahkan dapat mengalahkan belanda secara militer? Dari mana supply logistik perang harus didapatkan untuk memenangkan peperangan atau perebutan wilayah IRBA tersebut? Dari pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendorong penulis untuk melakukan kajian atau penelitian lebih dalam lagi mengenai proses pembebasan IRBA, yang menitik fokuskan penelitian

pada “Alat Utama Sistem Pertahanan dalam Upaya Pembebasan Irian Barat Pada Tahun 1961-1962”.

Penelitian yang berjudul “Alat Utama Sistem Pertahanan (Alutsista) Indonesia Pada Masa Pembebasan Irian Barat”, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah awal yang dilakukan yaitu heuristik atau pencarian sumber sejarah. Sumber sejarah yang dikumpulkan adalah sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dibahas.

Heuristik : Pencarian sumber sejarah dilakukan di Perpustakaan Nasional, Museum Nasional Jakarta, ANRI dan perpustakaan-perpustakaan Surabaya yang memiliki koleksi buku-buku atau majalah seputar sejarah militer. Selain melakukan studi pustaka, berupa buku-buku, artikel, koran, majalah. Pencarian sumber penulis telah mendapatkan beberapa sumber seperti berikut. Sumber Arsip antara lain, Bantuan Logistik Untuk Menunjang Gagasan Strategi Komandan no : 002/GKS/SR/62, Komando Mandala pembebasan Irian Barat, Laporan Komando Bidang G4 (Logistik), Komando Mandala pembebasan Irian Barat, Perintah Operasi. Komando Mandala pembebasan Irian Barat, Laporan Komando Terackir (umum). Museum Dirgantara Mandala Yogyakarta, KEPPRES Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, Departemen Penerangan R.I, Pembebasan Irian Barat (kumpulan pidato presiden soekarno dan keterangan-keterangan mengenai perdjoeangan pembebasan irian barat dari 17 agustus 1961 hingga 17 agustus 1962, tt), selain sumber berupa arsip, berita-berita dari Koran atau majalah pada masa itu seperti, Harian Umum Rakyat

Kritik sumber atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dan memilah sumber-sumber yang berisi tentang informasi sesuai dengan tema yang di angkat oleh penulis, yaitu informasi mengenai operasi-operasi yang dilakukan dalam upaya pembebasan Irian Barat dan juga logistik perang yang ada, khususnya persenjataan. Data yang diperoleh dibandingkan dengan data lainnya agar dapat lebih meyakinkan kebenarannya.

Interpretasi atau penafsiran, mencari hubungan antar fakta yang telah ditemukan kemudian menghubungkannya. Berdasarkan informasi dari sumber yang telah dipilah penulis tentang alur pembebasan Irian Barat dan persenjataan yang digunakan penulis mencoba untuk mencari kaitan antar fakta-fakta yang didapat dari sumber-sumber tersebut.

Langkah keempat yaitu historiografi yang berarti penyajian hasil laporan penelitian dalam bentuk skripsi. Diawali dari perjanjian atau jalur-jalur diplomasi yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk membebaskan Irian Barat, kemudian hasil-hasil perundingan yang di ingkari oleh pihak pemerintah Netherland hingga meletusnya perang fisik atau pertempuran antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Netherland. Upaya pemenuhan logistik perang yang dilakukan pemerintah Indonesia guna memenangkan pertempuran itu. Inti dari tulisan ini

menyajikan Alutsista yang digunakan dalam pertempuran tersebut.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konflik Indonesia dengan belanda permasalahan irian barat.

Konsep perlawanan Indonesia terhadap Imperialisme Kolonialisme lahir sebagai tuntutan mengenai permasalahan Irian Barat yang diduduki oleh Netherland (Belanda), membuat Soekarno memilih ambisi yang lebih besar untuk menenyapkan Imperialisme-Kolonialisme diseluruh dunia dan membangun suatu dunia baru. Keinginan Soekarno sejalan dengan UUD 1945 sebagai pedoman bagi Indonesia untuk menjalankan politik luar negeri bebas aktif yang bertujuan membantu negara-negara lain di dunia membebaskan diri dari penjajahan¹.

Paham Imperialisme-Kolonialisme sebagai sumber dari berbagai permasalahan yang terjadi di penjuru dunia². Perselisihan Indonesia-Netherland sejak Indonesia merdeka hingga akhir tahun 1959 sebagai contohnya, pertempuran sengit antara dua kekuatan yang memiliki tujuan berbeda. Indonesia menginginkan sebuah kemerdekaan yang telah lama dicita-citakan, sementara Belanda menginginkan mempertahankan kekuasaannya atas Indonesia, sebagai salah satu bentuk paham Kolonialisme-Imperialisme. Faktanya dengan keyakinan dan perjuangan seluruh rakyat Indonesia, mampu menunjukkan kepada dunia bahwa tujuan mulia yang telah lama dicita-citakan berhasil dicapai dengan mengalahkan Netherland.

Usaha Indonesia yang pertama adalah menyuarakan aspirasinya dalam sidang umum PBB 30 September 1960. Pidato Soekarno di depan Majelis Umum PBB berjudul "Membangun Dunia Baru" atau "To Build The World A New", menerangkan bahwa kegiatan Imperialisme-Kolonialisme, sebagai akibat pengaruh dari Perang Dingin masih terjadi dan terus berlanjut di berbagai belahan dunia. Paham yang hanya mendatangkan kerugian bagi negara bekas terjajah, sebagai contoh adalah permasalahan antara Indonesia - Netherland mengenai Irian Barat.

Pidato Soekarno bertujuan untuk mengingatkan negara-negara di dunia terhadap keadaan bahaya yang menghadang dan mencoba membangun dunia baru yang penuh keadilan tanpa Imperialisme-Kolonialisme dengan segala bentuk manifestasinya. Berikut adalah kutipan dari pidato Soekarno dalam sidang umum PBB 30 September 1960 :

"Kami tidak berusaha mempertahankan dunia yang kami kenal, kami berusaha membangun suatu dunia yang baru, yang lebih baik! Kami berusaha

membangun suatu dunia yang sehat dan aman. Kami berusaha membangun suatu dunia, dimana setiap orang dapat hidup dalam suasana damai. Kami berusaha membangun suatu dunia, dimana terdapat keadilan dan kemakmuran untuk semua orang. Kami berusaha membangun suatu dunia, dimana kemanusiaan dapat mencapai kejayaannya yang penuh"³

Soekarno memiliki pandangan untuk membangun dunia baru yang tidak terikat pada kekuatan Blok Barat dan Timur dalam Perang Dingin. Indonesia bermaksud mengajak seluruh negara-negara di dunia agar merubah sistem yang telah mengakar sebagai wujud dari Perang Dingin yaitu dominasi negara maju terhadap negara berkembang untuk menanamkan pengaruhnya. Soekarno setelah menyampaikan pidatonya, berharap agar PBB segera bertindak tegas menangani permasalahan antara Indonesia-Belanda dalam memperebutkan Irian Barat

Faktanya PBB yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan Irian Barat membuat Indonesia merasa kecewa. Bagi Indonesia Irian Barat adalah prioritas utama. Irian Barat adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia setelah mendapat pengakuan dari Belanda. Soekarno menganggap permasalahan Irian Barat yang menjadi wilayah Indonesia, namun masih tetap dikuasai Belanda sebagai salah satu contoh praktek Imperialisme-Kolonialisme di muka bumi. Sengketa Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat sesuai dengan konsepsi Soekarno untuk menenyapkan berbagai Imperialisme-Kolonialisme di dunia.

2. Pengadaan Alutsista Tahun 1961-1962

Tabel penggunaan alutsista dalam operasi pembebasan Irian Barat

N O	JENIS/ NAMA SENJA TA	PENGGUN AAN DALAM PERISTIW A	SUMBER
1	TU16 (pesawat pompa)	Operasi B.1. Dalam Komando Mandala (Merebut dan mempertahan kan seluruh Irian Barat dalam waktu sesingkat- singkatnyam dengan tujuan memperoleh kekuasaan secara defacto atas	Arsip Militer No 01- 0117/ROGI B/61. Judul “ PENELAA HAN STAF MENGEN AI USAHA “B” (OPERASI MILITER) DALAM RANGKA PEMBEBA SAN

¹ Sumpene Prawirasaputra, *Politik Luar Negeri republic Indonesia Suatu Model Pengantar* (Bandung : Remaja Karya, 1985),hal 29.

² “Pidato Presiden Soekarno : To Build The World A New”, (Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1960)

³ *Ibid*,

		seluruh wilayah Irian Barat)	IRIAN BARAT”
2	IL-28 (Sebuah pesawat pengebom menengh buatan Uni Soviet.)	Operasi B.1. Dalam Komando Mandala (Merebut dan mempertahankan seluruh Irian Barat dalam waktu sesingkat-singkatnyam dengan tujuan memperoleh kekuasaan secara defacto atas seluruh wilayah Irian Barat)	Arsip Militer No 01-0117/ROGI B/61. Judul “ PENELAAHAN STAF MENGENAI USAHA “B” (OPERASI MILITER) DALAM RANGKA PEMBEBA SAN IRIAN BARAT”
3	Pesawat - pesawat Hunters yang dilengkapi dengan air to air misuiles	Operasi B.1. Dalam Komando Mandala (Merebut dan mempertahankan seluruh Irian Barat dalam waktu sesingkat-singkatnyam dengan tujuan memperoleh kekuasaan secara defacto atas seluruh wilayah Irian Barat)	Arsip Militer No 01-0117/ROGI B/61. Judul “ PENELAAHAN STAF MENGENAI USAHA “B” (OPERASI MILITER) DALAM RANGKA PEMBEBA SAN IRIAN BARAT”
4	MIG-17,19,dan 21 (pesawat tempur sergap berjarak pendek)	Operasi B.1. Dalam Komando Mandala (Merebut dan mempertahankan seluruh Irian Barat dalam waktu sesingkat-singkatnyam dengan tujuan memperoleh kekuasaan secara defacto atas	Arsip Militer No 01-0117/ROGI B/61. Judul “ PENELAAHAN STAF MENGENAI USAHA “B” (OPERASI MILITER) DALAM RANGKA PEMBEBA SAN

		seluruh wilayah Irian Barat)	IRIAN BARAT
5	IL-14 (pesawat angkut)	Operasi B.1. Dalam Komando Mandala (Merebut dan mempertahankan seluruh Irian Barat dalam waktu sesingkat-singkatnyam dengan tujuan memperoleh kekuasaan secara defacto atas seluruh wilayah Irian Barat)	Arsip Militer No 01-0117/ROGI B/61. Judul “ PENELAAHAN STAF MENGENAI USAHA “B” (OPERASI MILITER) DALAM RANGKA PEMBEBA SAN IRIAN BARAT
6	Dakota dan Hercules (untuk supply dan transport support)	Operasi B.1. Dalam Komando Mandala (Merebut dan mempertahankan seluruh Irian Barat dalam waktu sesingkat-singkatnyam dengan tujuan memperoleh kekuasaan secara defacto atas seluruh wilayah Irian Barat)	Arsip Militer No 01-0117/ROGI B/61. Judul “ PENELAAHAN STAF MENGENAI USAHA “B” (OPERASI MILITER) DALAM RANGKA PEMBEBA SAN IRIAN BARAT

Operasi-operasi itu dibenarkan oleh para petinggi ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia) yang menyingkapkan data-data historis sekitar perjuangan Irian Barat. Dari data-data itu terpastikan benarlah pada bulan Agustus 1962, Indonesia sudah berada di tepi jurang peperangan menghadapi Belanda di Irian Barat. Memang tadinya akan ada invasi besar-besaran ke Irian barat. Menjelang saat-saat ditandatangani persetujuan antara Indonesia dan Belanda tentang penyerahan Irian Barat, ALRI telah mengerahkan 120 kapal perang yang tergabung dalam Angkatan Tugas Amfibi 17 (ATA-17) dibawah pimpinan Komodor Laut Sudomo ke garis depan untuk sewaktu-waktu siap mendarat membebaskan wilayah Irian Barat dari kungkungan Belanda. Di dalam ATA-17 terdapat Satuan Pendarat-45 (Saprat-45)

dengan kekuatan 10.000 anggota KKO (Marinir) di bawah pimpinan Kolonel Suwardji, sedangkan pasukan pendarat bantuan berkekuatan 20.000 anggota Angkatan Darat di bawah pimpinan Brigjen Rukman selaku Komandam Divisi II. ATA-17 dibentuk bulan Juli 1962 dan “setiap waktu” siap menunggu “lampu hijau” dari Panglima Tertinggi untuk menghancurkan semua kapal musuh dilautan maupun perlengkapan militer musuh yang ada di daratan Irian Barat. Brigjen Ali Sadikin menerangkan saat - saat kritis bagi Komando ATA-17 ialah sekitar tanggal 12 dan 13 Agustus 1962. Harus dikatakan, bahwa keputusan Presiden membatalkan serangan ATA-17 adalah keputusan yang terbaik, sebab dengan demikian terhindarlah Indonesia dari kehilangan nyawa putra-putranya. Dengan tidak terjadinya pecah perang, paling tidak ALRI tetap utuh. Menurut Brigjen Ali Sadikin jumlah kapal perang yang dimiliki ALRI kira-kira 250 buah atau kalau dihitung dalam tonase sekitar 350.000 ton dengan personalia sekitar 40.000 orang. Sekitar 80-90 persen dari seluruh perlengkapan ALRI didatangkan dari Uni Soviet.

3. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Pembaruan Alutsista Sebagai Upaya Pembebasan Irian Barat

Tahun 1960-an merupakan fase – fase perang dingin yang dialami yang dialami sebagian besar negara – negara di dunia. Perang dingin merupakan perang antara Amerika dan bangsa – bangsa Eropa (yang sering di sebut dengan blok barat) dengan Uni Soviet (yang sering disebut dengan blok timur).

Berjalannya perang dingin menyebabkan banyak negara yang semakin gencar dalam melakukan ekspansi di daerah – daerah jajahan. Indonesia yang pada saat itu menentukan sikap dengan tegas menentang imperialisme dan kolonialisme di seluruh dunia, karena Indonesia menganggap bahwa kemerdekaan adalah hak dari segala bangsa. Hal inilah yang membuat hubungan yang tidak baik antara Indonesia dengan beberapa negara imperial termasuk Belanda dan Inggris.

Masa pembebasan Irian Barat Indonesia berkonflik dengan Belanda. Jalannya perebutan wilayah tersebut berlangsung dengan waktu yang lama dan melalui perundingan yang sengit antara kedua negara tersebut, hingga kontak senjata menjadi pilihan terakhir untuk mengakhiri sengketa diantara kedua negara tersebut. Konflik bersenjata itu menjadiperkara yang rumit, Indonesia pada masa itu masih sangat rapuh di bidang militernya di tuntutan untuk meladeni kekuatan militer Belanda yang cukup besar kala itu. Hubungan bilateral guna mendapatkan bantuan logistik peperangan pun harus terjadi. Berkaca pada hubungan Indonesia dengan blok barat yang kurang harmonis kala itu menjadikan Indonesia lebih memilih bekerjasama dengan Uni Soviet.

Akibat kedekatan Pemerintah Indonesia dengan Uni Soviet yang ditandai dengan pembelian persenjataan, maka paham komunis pun berkembang

pesat di Indonesia dan banyak mendapatkan dukungan dari masyarakat. Pada bulan Juli 1962 anggota BTI (organisasi tani dibawah PKI) berjumlah 5,7 juta orang, anggota SOBSI (satuan organisasi buruh seluruh Indonesia) 3,3 juta orang, Gerwani 1,5 juta orang. Jumlah anggota PKI yang tercatat pada akhir tahun 1962 telah mencapai lebih dari 2 juta orang. Jumlah kaum intelek anggota PKI, LEKRA telah mencapai 100.000 orang pada medio tahun 1963. Semua ini telah menempatkan PKI sebagai partai komunis terbesar diluar negara komunis.⁴

Kedekatan dengan negara - negara komunis ini dipandang oleh para elit politik saat itu dan juga para petinggi militer seperti Jenderal A.H. Nasution dapat melencengkan sistem politik luar negeri Indonesia yang selama ini menganut sistem politik luar negeri bebas aktif atau non-blok. Maka sikap pemerintah ini diimbangi oleh militer terutama TNI Angkatan Darat dengan mengambil sikap bermusuhan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Diplomasi TNI terhadap kubu - kubu dunia Barat, Washington, Paris, Bonn, London rupanya tidaklah sia - sia. Dalam tulisan ini selalu dijelaskan bahwa soal Irian Barat tidak bisa lepas dari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan TNI tidak akan jadi antek Komunis. Akan tetapi sebaliknya, berlarut - larut sengketa Irian Barat ini menguntungkan bagi komunis di Indonesia dan di dunia Internasional.⁵

TNI digambarkan sebagai penjamin politik bebas aktif, tidak ke kiri dan tidak ke kanan. Sikap negara - negara Barat yang dulu mendukung PRRI/Permesta, sekarang telah beralih melihat kepada TNI sebagai potensi anti-komunis. Walaupun tidak pro-Barat, seperti PRRI itu. Sukses kami memulihkan keamanan dan ketertiban Republik terhadap sekian pemberontakan, tidaklah mereka abaikan.⁶

Kesulitan yang dirasakan dalam mengemban diplomasi TNI ini ialah, tokoh - tokoh politik dan militer di Barat menyimpulkan bahwa Presiden kita telah melepaskan diri dari kemurnian politik bebas aktif itu dan kini lebih rapat kepada negara-negara komunis. Politik Nasakom di dalam negeri dan politik kerja sama dengan blok komunis dalam anti-imperialisme internasional adalah suatu kenyataan.⁷

Kesimpulan

Kesimpulan untuk menjawab atas rumusan masalah yang telah dirumuskan. Penambahan kekuatan Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) militer Indonesia menjelang terjadinya Operasi Trikora merupakan suatu keharusan dalam menjawab tantangan atau propokasi pemerintah kerajaan Belanda yang

⁴ William H. Frederick, Soeri Soeroto, 2005: 175

⁵ A.H. Nasution, *MEMENUHI PANGGILAN TUGAS, jilid 5 : Kenangan Masa Orde Lama*. (Jakarta : CV Haji Masagung 1989) .hal.284

⁶ Ibid,

⁷ Ibid,

menempatkan kekuatan militernya di Irian Barat, dan Indonesia sudah tidak memiliki harapan baik lagi kepada pihak Belanda setelah dengan perjanjian dan diplomasi dalam menyelesaikan masalah Irian Barat mengalami kegagalan serta merasa perlu menghadapi mereka dengan kekuatan militer.

Dengan kekuatan militer yang dilengkapi dengan Alutsista yang besar dan kuat, sehingga memiliki daya tangkal dan menimbulkan efek penggentar bagi setiap musuh termasuk Belanda, maka upaya Indonesia dalam mengusir Belanda dari Bumi Irian Barat akhirnya dapat tercapai.

Dengan pembelian Alutsista secara besar-besaran kepada Uni Soviet, kekuatan militer Indonesia pada saat itu menjelma menjadi salah satu kekuatan militer terbesar di dunia bahkan terbesar di belahan bumi bagian selatan, suatu kekuatan “raksasa” yang belum pernah dimiliki dan dirasakan militer Indonesia baik sebelum Operasi Trikora maupun sesudahnya sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Nasution. (1989). *MEMENUHI PANGGILAN TUGAS, jilid 5 : Kenangan Masa Orde Lama*. Jakarta : CV Haji Masagung
- Adang S. (1985). *Operasi Trikora*. Jakarta : Rosdakarya.
- Carmelia Sukmawati. (2000). *Lintas Perjuangan Putera Papua*. Jakarta : PT Sakanindo Printama
- Delliar Noer. (1990). *Mohammad Hatta, Biografi Politik*. Jakarta : LP3ES
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. (1997). *50 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta : PT Citra Media Persada.
- Dinas Sejarah Militer TNI AD. (1979). *Sejarah TNI AD 1945-1973: Peranan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Menegakan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta : Dinas Sejarah TNI AD
- Ibu A. Yani. (1981). *AHMAD YANI : Sebuah Kenang-kenangan*.
- Kapitsa M.S. & Maleti N.P. (2009). *Soekarno Biografi Politik*. Bandung : Ultimus
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purnawan Tjondronegoro. (1980). *Merdeka Tanahku Merdeka Negeriku*. Jakarta : Yayasan Sinar Negara
- Pusat Sejarah dan Tradisi. (1972). *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat*. Bandung-Jakarta : Fa Mahjuma
- Pusat Sejarah dan Tradisi. (1985). *40 Tahun angkatan Bersenjata Republik Indonesia*. Jakarta : Mabes ABRI.
- Ramadhan KH. (1994). *Soeharto, Ucapan, Tindakan dan Perbuatan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Ricklefs. Mc. (2005). *Sejarah Indonesia Modern*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press
- Rosihan Anwar. (2006). *Sukarno, Tentara, PKI : Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Safi'I Inu Kencana, Azhari. (2005). *Sistem Politik Indonesia*. Bandung : PT Refika Aditama
- Satrio. (1986). *Perjuangan dan Pengabdian*. Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1978). *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta : PT Jayakarta Agung Offset.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. (2006). *PROSEDUR PENELITIAN SUATU PENDEKATAN PRAKTIK*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.